

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Kajian teoritik berisi keterangan yang menggambarkan isi atau susunan dari judul yang sedang diteliti dan berasal dari berbagai teori yang relevan.<sup>9</sup> Kajian teoritik juga dapat diartikan sebagai susunan dari judul yang sudah ada relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kajian teoritik ini dapat bersumber dari buku, jurnal dan sumber-sumber lainnya. Dalam sebuah penelitian ilmiah kajian teoritik memiliki peran yang penting dalam menentukan dasar yang dijadikan untuk membuktikan sesuatu dan juga digunakan sebagai landasan dalam menganalisis data yang didapatkan.

#### **A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang memberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam bahasa arab terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan Islam yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan

---

<sup>9</sup> Vigih Hery Kristianto, *Metodologi Penelitian: Pedoman Karya Tulis Ilmiah (KTI)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 46.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 13.

“*tarbiyah*”. Kata *ta’lim* berasal dari kata *‘alama-ya’lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda atau juga dapat berasal dari kata *‘alima ya’lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada pula *ta’lim* berasal dari kata *‘allama-yu’allimu-taliiman* yang berarti mengejar atau memberi ilmu. Beberapa akar kata tersebut dapat disederhanakan bahwa kata *ta’lim* berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengerjakan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu.

Adapun kata *ta’dib* berasal dari kata *aduba-ya’dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri. Atau *adaba-ya’dabu* yang berarti menjamu dengan cara yang sopan. Adapula yang menyatakan kata *ta’dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu ta’diiban* yang berarti menamamkan sopan santun. Jadi kata *ta’dib* dapat disimpulkan upaya menjamu atau melayani atau mempraktekkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku baik dan disiplin.

Adapun istilah ketiga yaitu *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti tumbuh, tambah dan berkembang, atau bisa berasal dari kata *rabiya-yarba* tumbuh menjadi besar dan dewasa. Atau bisa berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengatur mengurus, memelihara atau mendidik.<sup>11</sup>

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau

---

<sup>11</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 21.

potensi manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh menjadi dewasa dan sempurna.

Pengertian lain dari pendidikan Islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berakhir terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yang mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar pendidikan Islam adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini

---

<sup>12</sup> Abdul Muzib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 21.

memiliki kebenaran yang telah diuji sejarah. Kalau nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang dijadikan dasar pendidikan bersifat relatif dan temporal maka pendidikan akan mudah terombang ambing oleh kepentingan dan tuntutan yang bersifat teknis dan pragmatis.<sup>13</sup> Adapun dasar-dasar nilai pendidikan Islam secara garis besar ada dua yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT bukan perkataan malaikat jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu Al-Qur'an dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.<sup>14</sup> Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam apabila mengambil Al-Qur'an yang terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Al-Qur'an adalah petunjuk Allah

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 49.

<sup>14</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 18.

yang apabila dipelajari dapat membantu menemukan nilai-nilai yang dijadikan pedoman sebagai permasalahan hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.

b) As-Sunnah

Selain Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar pijakan dan prinsip pendidikan Islam, As-Sunnah sebagai tuntutan hidup Rasulullah SAW merupakan sumber kedua yang sama-sama memiliki peranan vital dalam membangun dasar-dasar pendidikan Islam. As-Sunnah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. Sebagaimana Al-Qur'an dan As-Sunnah berisi petunjuk-petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang betakwa melalui pendidikan Islam tersebut.<sup>15</sup>

### 3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Karakteristik Pendidikan Agama Islam. Kurikulum pendidikan agama Islam tentu memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Dalam pandangan al-Syaibany, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam, yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

- 1) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- 2) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- 3) Bersikap seimbang diantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
- 4) Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- 5) Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik.<sup>16</sup>

Dilain pendapat menurut Azyumardi Azara, ada beberapa karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 490–512.

- 2) Pencarian ilmu, penguasaan, dan pengembangan ilmu dalam pengetahuan pendidikan Islam sangat menekankan pada nilai-nilai akhlak.
- 3) Pengamalan ilmu pengetahuan di dasarkan pada tanggungjawab kepada Allah SWT.
- 4) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam satu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan di santuni, agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
- 5) Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia.

Selain memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan agama Islam juga memiliki beberapa prinsip yang harus di tegakkan. Dalam hal ini al-Syaibani menyebutkan ada tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:<sup>17</sup>

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yakin harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>17</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 37.

Kedua, prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal-hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.

Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip pertautan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi. Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya. Keenam, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. Ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.

Kemudian, dalam penyusunan kurikulum ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan. Menurut Muhaimin, ada empat pendekatan yaitu: pendekatan subyek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan teknologis, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Muhaimin, dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, ia mengatakan bahwa keempat pendekatan diatas mengutip dari pendapat Noeng Muhadjir dalam buku Ilmu Pendidikan.

Namun penulis hanya mendapatkan tiga pendekatan yang dikatakan oleh Noeng Muhadjir, yaitu pendekatan subjek akademik, teknologik dan humanistik.<sup>18</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar segala jenis pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan serta membekali manusia dengan pemahaman dari pengetahuan tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang mana berisi tentang pendidikan yang merupakan usaha sadar yang mana bertujuan untuk menciptakan kondisi dimana peserta didik dan pendidik mampu untuk aktif dalam belajar dan mampu untuk mengamalkan ilmunya dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan, baik menyangkut kepentingan pribadi maupun kelompok.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya, dan mati pun tetap dalam keadaan muslim.<sup>20</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur,

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 142.

<sup>19</sup> Widodo, *Landasan Pendidikan Modern* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 3.

<sup>20</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 20.

bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang Abdullah maupun Khalifatullah. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem.<sup>21</sup>

Menurut Hamdan, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan peserta didik yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, santun, disiplin, toleran, dan mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah.
- c. Membentuk peserta didik yang berkarakter melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan norma-norma dan aturan-aturan yang

---

<sup>21</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Araska, 2012), 148–49.

Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

- d. Mengembangkan nalar dan sikap moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.<sup>22</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan

---

<sup>22</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 16, no. 01 (November 2016): 53.

<sup>23</sup> Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai Abdullah maupun Khalifatullah dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah SWT.

## **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah swt. Sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah SWT.<sup>24</sup>

Jadi dari uraian diatas dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam itu adalah terkait dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung moralisasi bagi semua jenis dan tingkat Pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang atau di masa

---

<sup>24</sup> Mulyasa, 25.

yang akan datang. Atau dengan kata lain bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya ruang lingkup Pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntutan waktu yang berbeda-beda. Karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut H. M. Djumberasyahindar, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Juga Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntunan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntunan hidup tersebut dengan nilai-nilai fondamentak yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah swt.<sup>25</sup>

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia, dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliyah yang buahnya akan dipetik kelak di akhirat, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif jika dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan. Ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Tulungagung: Bina Ilmu, 2004), 14.

- a) Perbuatan mendidik.
- b) Anak didik.
- c) Pendidik.
- d) Dasar dan tujuan pendidikan Islam.
- e) Materi pendidikan Islam.
- f) Metode pendidikan Islam.
- g) Evaluasi pendidikan.
- h) Alat-alat pendidikan Islam.
- i) Lingkungan sekitar.<sup>26</sup>

## 6. Perbedaan Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Banyak orang yang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam, justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda.

Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidikan agama Islam. Sebagai mata pelajaran namanya adalah “agama Islam”. Usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itulah yang disebut sebagai “Pendidikan Agama Islam”. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan

---

<sup>26</sup> Darmiah, “Konsep Belajar Menurut Islam,” *PIONER, Jurnal Pendidikan* 05, no. 01 (2016): 10.

pendidikan matematika (nama mata pelajarannya ialah matematika). Pendidikan olah raga (nama mata pelajarannya ialah olah raga). Pendidikan biologi (nama mata pelajarannya ialah biologi), dan sebagainya. Yang penting diperhatikan disini ialah pendidikan Islam adalah nama sistem, dan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan (dalam mendidihkan agama Islam kepada siswa).<sup>27</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dari beberapa perspektif, yaitu :

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun dan dikembangkan dari kedua sumber dasar tersebut terdapat beberapa perspektif, yaitu:
  - a) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri dan/atau kurang mempertimbangkan situasi konkret dinamika

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2014), 2.

perhumulan masyarakat Muslim (era klasik dan kontemporer) yang mengitarinya;

- b) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual ulama klasik;
  - c) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari pengalaman-pengalaman serta khazanah intelektual ulama klasik;
  - d) Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya, mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati situasi soiso-historis dan kultural masyarakat kontemporer.<sup>28</sup>
- 2) Pendidikan ke-Islaman, atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud dua hal:
- a) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam

---

<sup>28</sup> Muhammad Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin)," 23–24.

sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari,

- b) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.
- c) Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses dan bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban, sejak jaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang. Jadi dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang dominan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan nama kegiatan dalam mendidkan agama Islam, sedangkan pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang di selenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, 29.

## 7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Pengertian asal kata *curriculum* ialah arena perlombaan (*race course*). Frasa “arena perlombaan” sering kali dipandang sebagai metafora yang bermanfaat bagi perenungan makna kurikulum pendidikan. Kadang-kadang arena itu dibayangkan sebagai arena pacuan kuda yang memiliki garis start dan garis *finish* dengan rambu-rambu yang harus dipatuhi oleh *joky*.

Ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, bahan ajar, metode (alat) dan penilaian. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan, baik berupa penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan bahan ajar, untuk menyampaikan bahan ajar diperlukan metode serta alat-alat bantu, serta untuk menilai hasil proses pendidikan diperlukan cara-cara dan alat-alat penilaian.<sup>30</sup>

Kurikulum mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Apalagi tujuan pendidikan Islam yang begitu kompleks. Dalam pendidikan Islam, seorang anak didik dituntut tidak hanya memiliki kemampuan secara afektif, kognitif dan juga psikomotor, tetapi dalam dirinya harus tertanam sikap dan pribadi yang berakhlak karimah. Pada dasarnya kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dengan

---

<sup>30</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 1999), 161.

hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan juga hubungan manusia dengan alam.

Adapun kaitanya dengan kurikulum, materi-materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam, formal maupun non formal juga bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan dalam pendidikan harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Materi pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak diberikan kepada anak didik untuk dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak didik bersifat universal yang mengandung norma-norma dalam aspek kehidupan manusia yang terbagi menjadi tiga pokok materi, yaitu:

a) Aqidah

Aqidah dalam arti luas adalah kepercayaan atau keyakinan. Dalam pendidikan Islam hal yang perlu di tanamkan kepada anak didik adalah pembentukan keyakinan kepada Allah. Hal tersebut diharapkan dapat mendasari sikap dan tingkah laku serta kepribadian anak. Karena pada fitrahnya manusia membutuhkan sebuah kepercayaan yang akan membentuk sikap dan pandangannya. Pendidikan keimanan akan mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib untuk disembah, sehingga manusia terhindar dari segala bentuk

kemusyrikan.<sup>31</sup> Hal ini juga yang dilakukan Luqman al-Hakim kepada anaknya yang tercantum pada QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada manusia agar menanamkan keimanan kepada Allah SWT secara murni, yaitu keimanan yang tidak berbau kemusyrikan.

#### b) Ibadah

Setelah keimanan tertanam dalam diri manusia, maka akan tercermin bentuk pengabdian kepada Allah, yaitu dengan cara beribadah. Hal ini sesuai dengan apa yang dicontokan oleh Luqman al-Hakim yang tercantum dalam QS. Luqman ayat 17:

يٰۤاِبْنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya : Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

Dalam ayat tersebut Luqman al-Hakim berwasiat kepada anaknya mengenai empat hal yang menjadi modal dari pembentukan pribadi muslim yaitu dengan mendirikan sholat, amar ma'ruf, nahi

<sup>31</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, 30.

mungkar, dan bersabar. Anak harus dibimbing untuk selalu mengerjakan sholat, karena sholat merupakan dasar bagi amal sholeh yang lain.

c) Akhlak

Setelah menamkan aqidah dan membimbing anak untuk beribadah kepada Allah maka barulah diberikan pendidikan mengenai akhlak. Bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, darinya timbul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran. Jadi, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari hati yang tidak bisa di buat-buat.

Pendidikan akhlak tidak cukup dengan hafalan-hafalan, akan tetapi penanamannya harus dengan pembiasaan dan latihan-latihan, praktek secara langsung dan juga memberi teladan.<sup>32</sup>

## **B. Film sebagai Media Pembelajaran**

### **1. Pengertian Film**

Film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

---

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, 163.

Film juga medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film mempunyai suatu dampak tertentu terhadap penonton, dampak-dampak tersebut dapat berbagai macam seperti, dampak psikologis, dan dampak sosial.<sup>33</sup>

Film dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah barang tipis seperti selaput yang dibuat dari seluloid tempat gambar potret negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya.

Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Secara umum film sebagai empati yaitu (a) alat hiburan (b) sumber informasi (c) alat pendidikan (d) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa.

Kelebihan-kelebihan film yang bersifat baik yang sangat mendukung untuk dijadikan media pembelajaran antara lain:

- a) Membuat pembelajaran menarik dan bervariasi
- b) Merangsang imajinasi
- c) Mempermudah untuk menjelaskan peristiwa
- d) Cepat mengingat dan memahami
- e) Film sebagai audio visual yang menyenangkan.<sup>34</sup>

## **2. Film Sebagai Media Pembelajaran**

---

<sup>33</sup> Hafid Purwono Raharjo dan Eko Wiyanto, *Mengenal Struktur Pembangunan Karya Sastra* (Sukoharjo: Sindunata, 2017), 5.

<sup>34</sup> Teguh Trianto, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 2.

Media merupakan salah satu penunjang pembelajaran yang perannya dalam kurikulum 2013 sudah menjadi sarana yang penting dalam setiap pembelajaran. Fungsi media menjadi penting.

Manakala setiap pembelajaran berlangsung membutuhkan aplikasi teori yang dapat diketahui secara mudah dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Hal itu merupakan kelebihan media ketika dipergunakan dalam pembelajaran.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar peserta didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar peserta didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. Dilihat dari jenisnya media dibagi kedalam:

a) Media visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media inilah yang sering digunakan oleh guru-guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pembelajarn. Media visual ini terdiri atas media yang tidak dapat diproyeksikan dan media yang dpat diproyeksikan. Media yang dapat diproyeksikan ini bisa berupa gambar diam atau bergerak.

b) Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (haknya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio.

c) Media audio-visual

Sesuai dengan namanya, media ini merupakan kombinasi audio dan visual yang bisa disebut media pandang-dengar. Sudah tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal penyajian bahan ajar kepada para siswa.<sup>35</sup>

### 3. Film Haji Back Packer

Haji Back Packer pada mulanya adalah sebuah novel karya Aguk Irawan MN. Kemudian, novel ini diangkat menjadi karya film oleh Daniel Rifki. Mada, tokoh utama dalam film ini diperankan oleh Abimana Arya Satya.

Dalam film Haji Back Packer, Mada digambarkan sebagai seorang yang sangat patuh dalam keluarga. Akan tetapi, karena suatu masalah ia merasa kecewa dan marah. Kemudian si Mada pergi meninggalkan keluarganya dan juga agamanya. Oleh karena suatu peristiwa juga, kemudian dia sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Jadi, Film Haji Backpacker ini tidak semata menceritakan teknis-teknis dalam ibadah haji. Akan tetapi lebih terfokus pada perjalanan Religi

---

<sup>35</sup> Teguh Trianto, 5-7.

si Mada yang kembali menemukan Tuhannya setelah ia tinggalkan. Selain itu film ini juga mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang tergambar dalam beberapa peristiwa yang di alami oleh Mada selama mengembara. Hal inilah, yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam film ini. Lebih lanjut, penulis menjelaskan bahwa film Haji Backpacker sesungguhnya menggambarkan perjalanan dalam ibadah haji yang penuh dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sebagai Media Pembelajaran .

### **C. Materi Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP )**

#### **1. Materi Pembelajaran**

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut *National Center for Vocational Education Research Ltd* ada tiga pengertian materi pembelajaran yaitu: 1) merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran; 2) segala bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran yang sesuai dengan standar kompetensi dari kompetensi dasar. Artinya materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjung tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.<sup>36</sup>

## **2. Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Untuk mengetahui pengertian dari materi PAI maka kita akan melihat satu persatu dari kata tersebut. Yang pertama kita akan melihat pengertian materi, Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting

---

<sup>36</sup> Teguh Trianto, 8.

dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.<sup>37</sup>

Setelah melihat pengertian materi, sekarang kita akan memaparkan pengertian dari ilmu pendidikan agama islam (PAI). Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan agama islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>38</sup>

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara islam serta diikuti tuntunan untuk

---

<sup>37</sup> Basuki dan Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 45.

<sup>38</sup> Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 67.

menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.